

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Landasan teori sebagai definisi, konsep yang disusun rapi serta sistematis mengenai *grand theory* dan variabel-variabel penelitian. Landasan teori dapat menjadi dasar dari suatu penelitian. Penyusunan landasan teori yang baik dan benar pada suatu penelitian akan menjadi hal yang penting karena landasan teori tersebut dapat menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Landasan teori ini berisi mengenai mengenai *grand theory* serta variabel-variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

2.1.1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signaling theory diperkenalkan pertama kali dalam penelitian Spence di dalam penelitiannya yang berjudul “*Employment Market Signaling*”. Spence mengemukakan teori sinyal akan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (yang memiliki informasi) berusaha memberikan suatu informasi yang relevan agar dapat dimanfaatkan oleh penerima (investor). Pihak penerima sinyal selanjutnya akan menyelaraskan sesuai perilakunya berdasarkan pemahamannya tentang sinyal tersebut (Spence, 1973). Sinyal tersebut dapat berbentuk informasi tentang sesuatu yang telah dilakukan oleh suatu manajemen agar dapat mewujudkan keinginan pemilik.

Signaling theory adalah suatu langkah yang digunakan perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen melihat prospek dari perusahaan (Brigham & Houston, 2018). *Signaling theory* digunakan untuk memahami perilaku manajemen dalam mengkomunikasikan informasi kepada investor, yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor ketika melihat keadaan perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan berupa sinyal positif maupun negatif. Informasi yang dimiliki perusahaan sangat penting bagi pihak eksternal karena informasi ini digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Pihak eksternal membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat (Suganda, 2018).

Pentingnya informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat dilihat dari implikasinya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Investor dan pemilik bisnis harus memperhatikan informasi ini karena berisi detail tentang bagaimana bisnis dijalankan saat ini serta bagaimana mereka akan beroperasi di masa depan.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik dan pihak luar perusahaan dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi keuangan. Investor dan pemilik bisnis harus memperhatikan informasi tersebut karena mengandung banyak catatan, rincian, dan gambaran keadaan masa lalu, sekarang, dan masa depan untuk memprediksi kemajuan perusahaan. Informasi laporan keuangan mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi

opini investor dan kreditor atau pihak berkepentingan lainnya. Peningkatan utang diartikan pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang dan adanya risiko bisnis yang rendah, akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham & Houston, 2018).

Pada kerangka teori sinyal mengatakan bahwa dorongan dari perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena adanya asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu caranya dengan memberikan sinyal dari pihak luar berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan. (Wolk et al., 2013).

Investor dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan sebagai sumber panduan untuk mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik atau *signal* buruk (Hartono, 2017).

Laporan tahunan adalah salah satu jenis informasi yang disediakan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama

bagi pihak investor. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat mencakup informasi tentang pengungkapan keuangan dan informasi yang tidak terkait dengan pengungkapan keuangan. Salah satu contohnya adalah informasi tentang tata kelola perusahaan yang diungkapkan oleh perusahaan (Hartono, 2017).

2.1.2. Teori Pasar Modal

Pasar modal berperan dalam mendukung pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas perekonomian nasional menuju peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam UU No. 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Perusahaan publik berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal sebagai suatu tempat terjadinya transaksi yang melibatkan aset jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun (Sartono, 2017). Pasar modal secara formal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan, 2015). Pasar modal adalah tempat untuk membeli dan menjual sekuritas seperti obligasi dan saham yang biasanya memiliki tanggal kedaluwarsa lebih dari satu tahun (Tandelilin, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang disediakan untuk melakukan kegiatan jual beli berbagai

instrumen keuangan (sekuritas) yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun atau memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham maupun obligasi.

Ada beberapa manfaat pasar modal, diantaranya (Hadi, 2016):

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) kepada dunia usaha dan juga memungkinkan pengalokasian sumber dana secara optimal.
2. Alternatif investasi dengan potensi keuntungan dan risiko yang dapat ditingkatkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim usaha sehat.
4. Menciptakan lingkungan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses *control social*.
6. Memberikan leading *indicator* bagi *trend* ekonomi negara.

Ada beberapa fungsi pasar dari modal tersebut, diantaranya yaitu (Hadi, 2016):

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki resiko investasi rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

2. Bagi investor

Alternatif investasi bagi para *trader*, khususnya yang menyediakan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi.

3. Bagi Perekonomian Nasional

Pasar modal memiliki peran penting untuk meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi dalam daya dukung perekonomian nasional. Hal ini terkait dengan fungsi bursa pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara *lender* dengan *borrower*.

2.1.3. *Earning Per Share* (EPS)

Investor perlu memiliki kemampuan analisis yang kuat saat melakukan investasi di pasar berjangka karena keputusan tersebut akan berdampak pada kepemilikan saham. Penilaian saham secara akurat dapat mengurangi risiko agar tidak salah pada saat pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu *Earning Per Share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) sebagai perbandingan antara pendapatan yang diperoleh (laba bersih) dan jumlah dari saham yang beredar. EPS mencerminkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan dan tercermin pada setiap lembar sahamnya. EPS mencerminkan jumlah rupiah yang didapatkan untuk setiap lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa (Retnowati, 2013). *Earning per share* adalah *Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*, yang artinya bahwa laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar dalam setiap tahunnya (Horne & Wachowicz, 2015).

Earning Per Share dapat didefinisikan sebagai bentuk dari pemberian keuntungan yang dibagikan kepada investor dari setiap lembar saham yang telah dimiliki investor tersebut (Fahmi, 2017). *Earning Per Share* disebut juga dengan rasio nilai buku, sebagai salah satu rasio untuk mengukur keberhasilan dari suatu manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan keuntungan yang diberikan kepada pemegang yang tergambar pada setiap lembar saham atau laba bersih per lembar saham biasa yang dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.

Dengan demikian, rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio keuangan ini merupakan rasio keuangan yang paling sering dianalisis dan dikutip. Alasan utama *Earning Per Share* (EPS) menjadi fokus utama dibandingkan laba adalah karena tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS), maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Laba per lembar saham menunjukkan pendapatan yang diterima oleh setiap saham biasa. Dengan demikian, perusahaan melaporkan laba bersih per saham hanya untuk saham biasa. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan pendapatan, dapat membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik.

Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

2.1.4. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah rasio paling umum yang dipakai dalam analisis fundamental untuk melakukan analisis investasi. Rasio ini mengacu pada statistik dari data pasar keuangan, seperti harga pasar saham perusahaan. Analisis fundamental untuk menghitung nilai instrinsik perusahaan dengan menggunakan data keuangan perusahaan, nilai perusahaan diwujudkan dengan harga saham (Tandelilin, 2017).

Price Earning Ratio (PER) adalah salah satu rasio yang cenderung paling diperhatikan investor. Indikator rasio tersebut dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dimasa datang. *Price Earning Ratio* rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham pada pasar perdana yang ditawarkan dengan pendapatan yang diterima. Price Earning Ratio (PER) sebagai metode analisis untuk mengetahui nilai saham yang sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER digunakan untuk menganalisis harga saham yang menunjukan harga yang tidak wajar (Wahyudiono, 2016).

Price Earning Ratio adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan terlihat pada harga saham yang dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sudana, 2015). *Price Earning Ratio* (PER) yaitu perbandingan *Market Price Pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba per lembar saham) (Fahmi, 2017). *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa banyak rupiah dari laba sekarang investor bersedia membayar sahamnya. Dengan kata lain PER berfungsi sebagai harga untuk setiap rupiah laba (Tandelilin, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan harga saham di pasar perdana dengan laba per lembar saham dan menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio*, diantaranya adalah (Husnan, 2015):

1. *Dividend Payout Ratio*

Jika faktor lain konstan, peningkatan *payout ratio* akan meningkatkan *Price Earning Ratio*.

2. Tingkat keuntungan yang dipandang layak (*Discount rate*)

Jika faktor lain konstan, peningkatan *discount rate* akan menyebabkan penurunan *Price Earning Ratio*.

3. Pertumbuhan Dividen

Jika faktor lain konstan, peningkatan pertumbuhan dividen akan meningkatkan *Price Earning Ratio*.

Perusahaan yang berada dalam industri masih tahap pertumbuhan akan mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) lebih tinggi dengan perusahaan yang berada pada industri yang sudah mapan. Karena salah satu cara untuk memperkirakan *Price Earning Ratio* (PER) adalah menghubungkannya dengan pertumbuhan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah pula.

2.1.5. Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar harga saham yang ada di pasar dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang akan diterima (Sutrisno, 2017). *Price to Book Value* adalah perbandingan antara harga saham pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan yang berhasil beroperasi, rasio ini biasanya mencapai diatas satu, menunjukkan jika suatu nilai pada pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Dengan meningkatnya ukuran PBV, perusahaan akan dinilai yang lebih tinggi oleh investor dibandingkan dengan jumlah dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2015).

Price to Book Value (PBV) sebagai rasio yang menunjukkan hasil dari perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2017). *Price to Book Value* (PBV) hubungan antara harga di bursa

dengan harga buku; juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur alternatif untuk menentukan nilai suatu saham tertentu karena secara teoritis harga suatu saham yang diperdagangkan harus selalu lebih besar dari nilai buku yang bersangkutan (Tandelilin, 2017).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan harga pasar per lembar saham yang ada dalam pasar dengan nilai buku per lembar sahamnya dan bisa digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham.

Rasio ini digunakan untuk menentukan apakah harga saham *overvalued* atau *undervalued*. Nilai PBV dari suatu saham, maka saham tersebut dapat dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Nilai PBV yang rendah juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Nilai PBV harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama. Jika terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2017).

Ada dua hal yang menjadi fungsi dari rasio *Price to Book Value* (PBV), antara lain meliputi:

1. Periksa apakah sebuah saham saat ini sudah diperdagangkan di harga yang mahal, murah, dan atau wajar menurut rata-rata historisnya.
2. Menentukan mahal atau murahnya sebuah saham saat ini berdasarkan perkiraan harga wajar untuk periode satu tahun mendatang.

Rasio PBV memiliki berbagai macam keunggulan, diantaranya adalah sebagai berikut (Damodaran, 2016):

1. Nilai buku memiliki ukuran intuitif yang relatif stabil dan dapat dibandingkan dengan harga pasar. Sebagai perbandingan untuk investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value*.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *over valuation*.
3. Perusahaan dengan *earnings* negatif, yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan *price earnings ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price book value*.

PBV sangat penting bagi investor untuk merumuskan strategi investasi di pasar saham karena untuk menentukan apakah saham yang *overvalued* atau *undervalued*. PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan yang berhasil beroperasi dengan baik memiliki rasio *price-to-book value* di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi daripada nilai bukunya *Price to book value* yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran para pemegang saham. Perusahaan akan dipandang baik oleh investor, yang berarti bahwa perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah.

Price to Book Value menunjukkan bahwa seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif dengan volume modal investasi, sehingga

semakin tinggi rasio *Price to Book Value* yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Besaran standar nilai *Price to Book Value* pada perusahaan yaitu >1 yang artinya saham layak untuk dipertimbangkan (Gitman, 2015).

2.1.6. Harga Saham

Saham sebagai salah satu instrumen yang paling digunakan investor karena menawarkan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah selembar kertas yang membuktikan hak pemodal yaitu pihak yang mempunyai kertas tersebut memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya (Husnan, 2015).

Saham (*stock*) adalah tanda kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan, badan tertentu, atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menandakan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji & Fakhrudin, 2016). Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda bukti penyertaan kepemilikan modal ataupun dana dalam suatu perusahaan (Fahmi, 2015).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan jika saham yaitu surat yang digunakan sebagai bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tertera nilai nominal, nama dari perusahaan, dan juga diikuti dengan hak maupun kewajiban yang dideskripsikan kepada setiap pemegangnya.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika saham tertentu mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham tersebut akan cenderung naik. . Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun (Sartono, 2017). Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Zuliarni, 2012).

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham (Darmadji & Fakhruddin, 2016). Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan harga saham adalah harga suatu saham tertentu dari perusahaan yang diperdagangkan di bursa efek dalam waktu tertentu yang dapat turun atau naik dengan cepat karena adanya permintaan dan penawaran dalam pasar saham yang ditetapkan.

Ada beberapa jenis harga saham, antara lain (Widoatmodjo, 2016):

1. Harga Nominal

Harga yang melekat pada sertifikat saham yang diterbitkan oleh emiten untuk mengidentifikasi setiap lembar saham yang diterbitkan.

2. Harga Perdana

Harga pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

3. Harga Pasar

Harga pasar yaitu harga di mana satu pemilik modal menjual ke pemilik modal lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa.

4. Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Close price harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

6. Harga Tertinggi

Harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.

7. Harga Terendah

Harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa, dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

8. Harga Rata-Rata

Harga perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu (Brigham & Houston, 2018):

1. Faktor internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman pengurus direksi, seperti perubahan dan penambahan direksi, pengurus, serta susunan perusahaan.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti penggabungan dari investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman buruh, seperti negosiasi baru, peluncuran kontrak, peluncuran pemogokan, dan lain-lain.
- g. Pelaporan keuangan bisnis, seperti peramalaba sebelum dan sesudah akhir tahun fiskal, termasuk *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net profit margin*, *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah tentang perubahan atas suku bunga pada tabungan maupun deposito, kurs atas valuta asing, inflasi, dan berbagai peraturan ekonomi yang diumumkan oleh pemerintah.

- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan pada suatu perusahaan atau pengurus, serta tuntutan terhadap pengurus.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham (*earning per share*), rasio laba terhadap harga per lembar saham (*price earning ratio*), tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga mempengaruhi peningkatan harga saham (Sartono, 2017).

Ada beberapa risiko yang dapat terjadi dalam investasi saham, antara lain (Darmadji & Fakhruddin, 2016):

1. *Capital Loss* yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara harga jual yang lebih rendah dari harga beli.
2. Tidak ada pembagian dividen karena perusahaan hanya akan membagikan dividen jika perusahaan menghasilkan keuntungan dan jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak akan dapat membagikan dividen.
3. Saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*), berarti saham suatu perusahaan telah ditarik dari pasar karena kinerja perusahaan yang buruk.

4. Saham *suspend*, berarti suatu saham diberhentikan (*suspend*) perdagangannya oleh otoritas bursa efek.
5. Resiko likuidasi adalah perusahaan yang sahamnya dimiliki tetapi dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian digunakan acuan dalam penelitian ini telah mengkaji masalah tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap Harga saham. Penelitian-penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Rahmadewi & Abundanti, 2018) Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	Independen: EPS, PER, CR, dan ROE Dependen: Harga Saham	1. Ada pengaruh negatif tidak signifikan <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham 2. Ada pengaruh positif signifikan <i>Price Earning Ratio</i> terhadap harga saham
2	(Ardiyanto et al., 2020) Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On</i>	Independen: <i>Return On Asset</i> <i>Return On Equity</i> ,	1. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham 2. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Price to</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Equity, Earning Per Share dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham</i>	<i>Earning Per Share, dan Price to Book Value</i> Dependen: Harga Saham	<i>Book Value</i> terhadap harga saham
3	(Estiasih et al., 2020) <i>Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45	Independen: <i>Dividend Payout Ratio, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio</i> Dependen: Harga Saham	Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham
4	(Permatasari et al., 2020) Pengaruh EPS, PER, dan PBV terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar JII)	Independen: EPS, PER, dan PBV Dependen: Harga Saham	1. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham 2. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Price Earning Ratio</i> terhadap harga saham 3. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Price to Book Value</i> terhadap harga saham
5	(Tannia & Suharti, 2020) Analisis Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Debt to</i>	Independen: <i>Debt to Equity Ratio, Debt to</i>	1. <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham 2. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Price</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian	<i>Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value</i> Dependen: Harga Saham	<i>to Book Value</i> terhadap harga saham
6	(Febriyanti et al., 2021) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Assets</i> (ROA) terhadap Harga Saham Sektor Properti dan Real Estate Yang Listing Di BEI Saat Pandemi Covid-19	Independen: <i>Earning Per Share, Price to Book Value, Debt to Equity Ratio,</i> dan <i>Return On Asset</i> Dependen: Harga Saham	1. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham 2. <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
7	(Idawanda et al., 2021) Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> ,	Independen: <i>Earning Per Share, Price</i>	1. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Earning Per Share</i> terhadap harga saham 2. Ada pengaruh positif signifikan dari <i>Price</i>

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> Dependen: Harga Saham	<i>Earning Ratio</i> terhadap harga saham 3. <i>Price Book to Value</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham
8	(Putra et al., 2021) Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019	Independen CR, ROE, ROA, dan PER Dependen: Harga Saham	Tidak ada pengaruh dari <i>Price Earning Ratio</i> terhadap harga saham

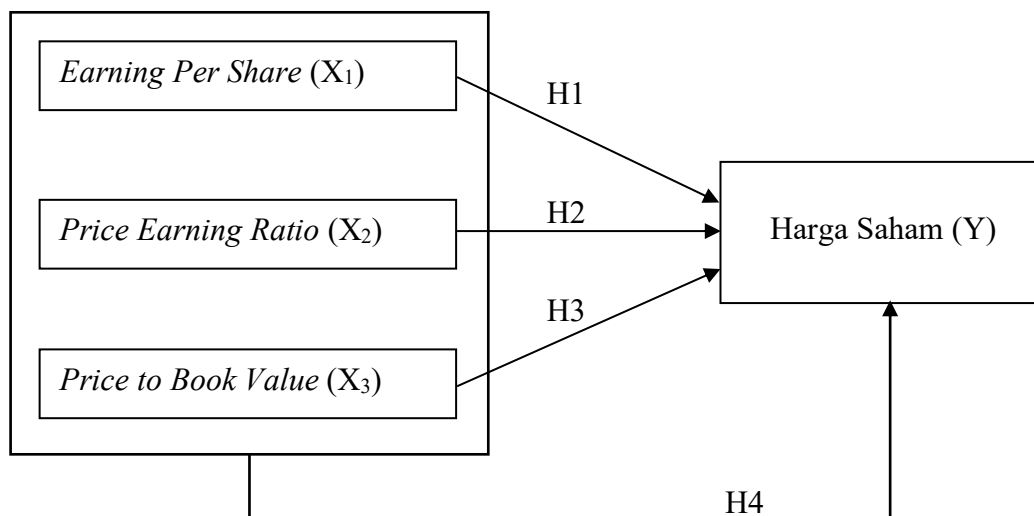
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Harga saham adalah harga dari suatu saham perusahaan tertentu di bursa efek. Harga pada suatu saham dapat meningkat dan juga turun hanya dalam sekejap saja, yaitu pada hitungan setiap menit atau bahkan pada hitungan setiap detik, sehingga tergantung permintaan dan penawaran dari investor dengan suatu perusahaan. Fluktuasi harga saham dapat diakibatkan oleh adanya penilaian dari penjual atau pembeli, serta dari sejumlah faktor lainnya, seperti *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*.

Earning Per Share yang semakin tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya, sehingga permintaan akan saham meningkat, dan dampaknya pada harga saham yang juga meningkat. Hal ini juga berlaku pada nilai *Price Earning Ratio*, dimana dengan nilai PER yang tinggi akan semakin meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan yang memiliki nilai PER tinggi, sehingga dengan semakin tinggi PER akan dapat meningkatkan harga saham. *Price to Book Value* paling sering digunakan oleh investor karena dengan menggunakan rasio ini dapat memahami beberapa persepsi pasar tentang prospek perusahaan kedepannya. Ketika nilai PBV naik menandakan bahwa pasar semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya, sehingga menyebabkan harga saham naik.

Berdasarkan uraian diatas, gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4. Perumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) sebagai rasio yang menunjukkan laba untuk setiap saham. Nilai EPS yang tinggi, harga saham cenderung naik. EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan tingkat kemakmuran investor dan akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan tersebut. Pada akhirnya peningkatan jumlah permintaan terhadap saham mendorong harga saham juga ikut naik. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa tinggi EPS dapat memberikan sinyal yang positif kepada investor karena biasanya investor tertarik dengan EPS yang tinggi karena setiap lembar saham yang dimilikinya berpotensi menghasilkan keuntungan. EPS berfungsi sebagai salah satu indikator dari kesuksesan perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ardiyanto et al., (2020) yang menyatakan dengan tingginya nilai EPS dapat meningkatkan harga saham. Hasil penelitian Estiasih et al., (2020) yang menyatakan jika nilai dari rasio EPS yang tinggi akan berdampak positif pada peningkatan harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Permatasari et al., (2020), Febriyanti et al., (2021), Idawanda et al., (2021) yang menyatakan dengan semakin tinggi nilai EPS akan berpengaruh positif terhadap peningkatan Harga saham. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.2. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) sebagai ukuran yang sangat penting bagi investor dalam berinvestasi karena PER dianggap sebagai metode penilaian yang baik dan mencakup semua yang ada pada perusahaan termasuk memperkirakan nilai maupun harga sahamnya. PER yang meningkat mencerminkan jika investor mau membayar pada harga saham premium bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan *signalling theory* bahwa rasio PER perusahaan dapat memberikan sinyal positif pada investor karena biasanya investor tertarik pada perusahaan yang memiliki rasio PER tinggi, karena akan mencerminkan perusahaan tersebut beroperasi pada tingkat pertumbuhan yang menguntungkan. Semakin tinggi nilai PER yang diperoleh perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Rahmadewi & Abundanti (2018) yang mengemukakan tingginya nilai *Price Earning Ratio* yang dihasilkan perusahaan akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hasil penelitian dari Permatasari et al., (2020) yang menyatakan dengan adanya peningkatan *Price Earning Ratio* memberikan suatu dampak yang positif terhadap meningkatnya harga saham. Hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian Idawanda et al., (2021) yang mengungkapkan dengan tingginya nilai PER akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan harga saham perusahaan. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.3. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) sebagai bentuk perbandingan yang digunakan untuk membandingkan harga setiap lembar saham melalui jumlah total buku setiap lembar saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tertentu. Perbandingan ini digunakan untuk memperkirakan harga saham pada suatu perusahaan tertentu. Apabila mengalami penurunan pada harga saham di perusahaan, sehingga perusahaan itu mempunyai tingkat PBV yang *undervalued*, dan kurangnya nilai PBV menyebabkan kualitas serta kemampuan fundamental emiten yang menurun. Hal ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menunjukkan dengan semakin tingginya PBV maka kekayaan milik perusahaan akan semakin bertambah besar, sehingga akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk meningkatkan modal di perusahaan. Perusahaan dipandang tidak cukup potensial jika harga pasarnya berada dibawah nilai buku. Investor akan menjual saham dengan harga dibawah nilai buku jika investor tersebut pesimis terhadap prospek suatu saham. Oleh sebab itu, tingginya nilai PBV akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Hal ini sama dengan hasil dari penelitian Ardiyanto et al., (2020) yang mengungkapkan tingginya nilai PBV perusahaan akan memberi dampak yang positif pada meningkatnya harga saham. Hasil penelitian Permatasari et al., (2020) yang menyatakan jika nilai PBV yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya harga saham. Hal ini diperkuat oleh hasil dari penelitian Tannia & Suharti (2020) dan Idawanda et al., (2021) yang mengemukakan dengan tingginya nilai

PBV dapat memberikan pengaruh positif pada harga saham. Dari uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3 : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.4.4. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Harga saham adalah harga dari suatu saham perusahaan di bursa efek dalam waktu tertentu yang dapat naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang cepat karena adanya permintaan dan penawaran di pasar saham yang diukur dengan harga penutupan. Harga saham dari suatu perusahaan yang sudah *go public* dapat menjadi indikator keberhasilan dari manajemen dalam mengelola perusahaan. Harga saham akan dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, diantaranya dari nilai *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*, yang ditunjukkan dalam periode waktu tertentu. Perusahaan harus dapat meningkatkan nilai-nilai dari masing-masing rasio tersebut, karena dengan adanya kenaikan nilai tersebut maka akan dapat memberikan sinyal positif bagi investor agar lebih tertarik pada saham yang dijual oleh perusahaan tersebut.

Hal ini dikarenakan dengan semakin baik nilai-nilai rasio tersebut, maka akan semakin banyak investor yang tertarik terhadap sahamnya, sehingga akan dapat menunjukkan jika saham dari perusahaan tersebut memiliki sinyal positif sehingga akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Estiasih et al., (2020) Permatasari et al., (2020) yang menyebutkan dengan adanya kenaikan nilai *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*, maka

dapat mempengaruhi peningkatan harga saham. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Idawanda et al., (2021) yang menyebutkan *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap peningkatan harga saham. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham